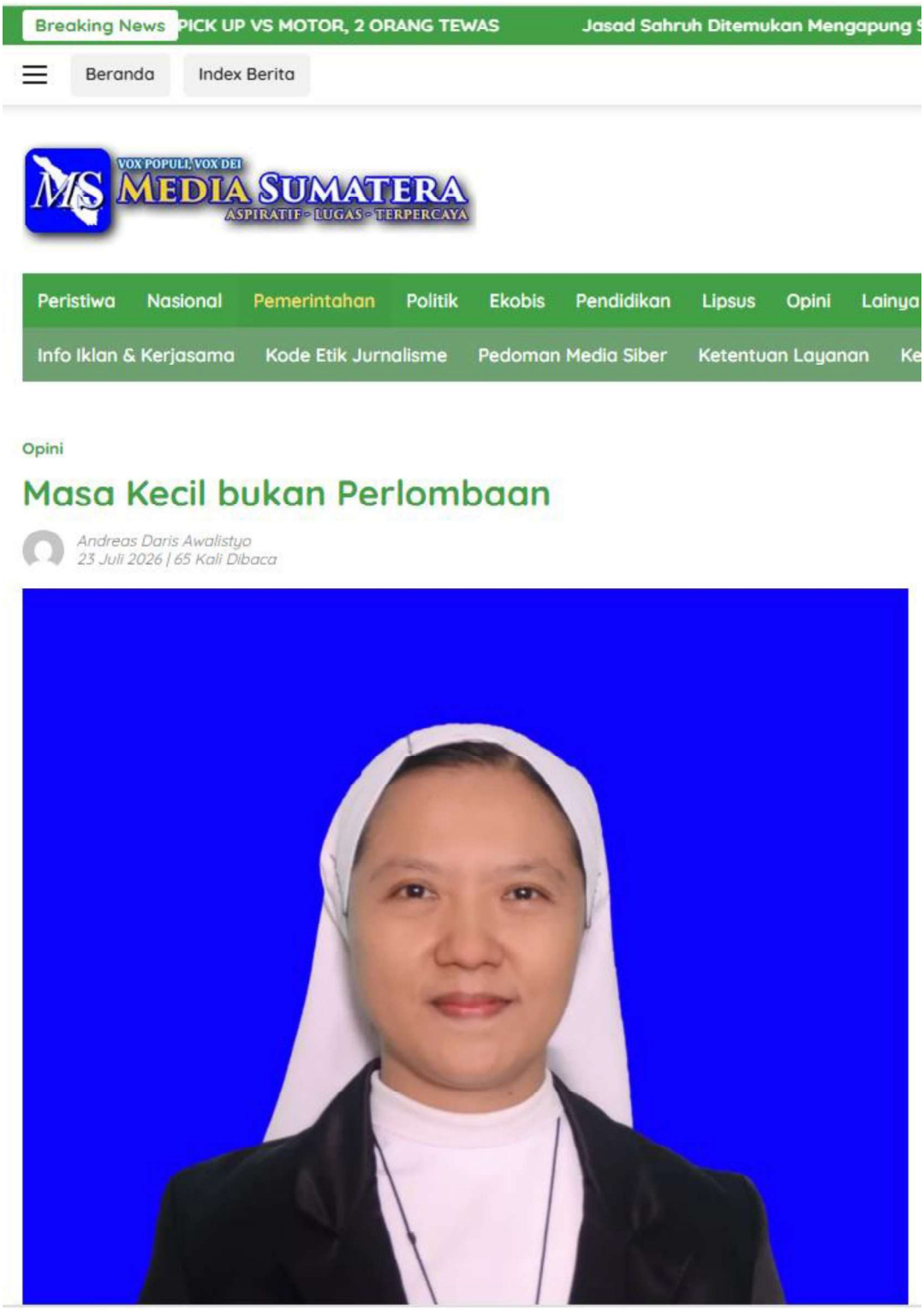
1. Lampiran Publikasi



Susana Wijiarti (Dosen Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan Unika Musi Charitas Palembang)

mediasumatera.id – Tahun ajaran baru selalu menghadirkan pemandangan yang khas. Anak-anak kembali mengenakan seragam sekolah, orang tua sibuk mengantar jemput, sementara jalan-jalan kembali padat pada pagi dan sore hari. Di tengah suasana itu, Indonesia memperingati Hari Anak Nasional (HAN) pada 23 Juli dengan tema *"Sayang Anak, Lindungi, dan Bangun Masa Depan".*

Tema itu mengandung harapan yang indah. Menyayangi anak berarti memberikan kasih, melindungi mereka dari berbagai ancaman, sekaligus mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Selama ini, ketika berbicara tentang perlindungan anak, perhatian kita lebih banyak tertuju pada kekerasan fisik, eksploitasi, perundungan, atau ancaman dunia digital. Semua itu memang nyata dan harus menjadi perhatian bersama.

Namun, ada satu bentuk ancaman lain yang sering kali tidak kita sadari karena justru lahir dari niat baik orang-orang yang paling mencintai anak. Ancaman itu adalah tekanan akademik yang berlebihan sejak usia dini. Ironisnya, demi membangun masa depan mereka, kita justru berisiko merampas masa kecil mereka.

Ketika Kasih Sayang Berubah Menjadi Tekanan

Tidak sulit menemukan anak usia balita atau taman kanak-kanak yang menjalani hari-harinya dengan jadwal menyerupai orang dewasa. Pagi-pagi sekali mereka sudah harus bangun untuk bersiap ke sekolah, meski kantuk belum benar-benar hilang. Bahkan tidak sedikit yang melanjutkan tidurnya di atas kendaraan menuju sekolah.

Sepulang sekolah, hari mereka belum selesai. Ada yang harus mengikuti les membaca, berhitung, bahasa Inggris, musik, atau berbagai kelas tambahan lainnya. Waktu bermain semakin sempit, sementara tuntutan untuk terus belajar semakin besar.

Situasi ini jarang muncul karena keinginan anak. Sebaliknya, tekanan tersebut sering berasal dari kecemasan orang dewasa. Orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi buah hatinya. Mereka khawatir anak tertinggal dibandingkan teman sebaya. Mereka takut kehilangan kesempatan untuk mempersiapkan masa depan yang dianggap semakin kompetitif.

Di era media sosial, kecemasan itu menyebar jauh lebih cepat. Berbagai unggahan tentang balita yang sudah lancar membaca, fasih berbahasa asing, atau mampu berhitung dengan cepat sering kali memunculkan perasaan bahwa anak sendiri belum cukup berkembang. Tanpa disadari, orang tua mulai membandingkan, lalu berlomba mengejar capaian yang sama.

Akibatnya, ukuran keberhasilan pendidikan anak usia dini pun bergeser. Tidak sedikit orang tua yang menilai taman kanak-kanak berkualitas dari kemampuan lulusannya membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah akhirnya ikut menyesuaikan diri dengan harapan tersebut. Ruang bermain perlahan berubah menjadi ruang latihan akademik.

Tanpa kita sadari, kasih sayang perlahan berubah menjadi tekanan, dan masa kecil berubah menjadi perlombaan.

Belajar Bukan Hanya Duduk di Bangku Sekolah

Kesalahpahaman terbesar kita mungkin terletak pada cara memaknai belajar. Bagi orang dewasa, belajar identik dengan buku, angka, nilai, dan kemampuan akademik. Mirisnya, tidak sedikit anak-anak TK pun merasa bahwa mereka belum belajar jika mereka belum memegang buku dan pensil. "*Miss, kapan kita belajarnya?*". Pertanyaan ini sering terlontar dari anak-anak usia dini ketika mereka diajak bermain di sekolah. Padahal bagi anak usia dini, belajar berlangsung dengan cara yang sama sekali berbeda. Bermain adalah cara utama anak belajar mengenal dunia.

Ketika anak berlari di halaman sekolah, mereka sedang mengembangkan kemampuan motorik dan koordinasi tubuh. Saat bermain peran menjadi dokter, guru, atau pedagang, mereka sedang melatih bahasa, imajinasi, serta kemampuan berpikir simbolik. Ketika berebut mainan, mereka belajar bernegosiasi, mengendalikan emosi, memahami aturan, dan menghargai orang lain.

Berbagai kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa bermain merupakan medium penting bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Kemampuan bekerja sama, mengendalikan diri, berempati, serta menyelesaikan konflik justru banyak dibangun melalui pengalaman bermain yang bebas dan bermakna.

Dengan kata lain, bermain bukan lawan dari belajar. Bermain adalah bentuk belajar yang paling sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sayangnya, aktivitas yang sesungguhnya sangat penting itu sering dianggap sekadar selingan, sementara keberhasilan anak lebih banyak diukur dari seberapa cepat mereka mengenal huruf dan angka.

Penjara Akademik yang Tidak Kita Sadari

Ketika seluruh kehidupan anak dipenuhi target akademik, sementara ruang bermain, bereksplorasi, dan beristirahat semakin sempit, sesungguhnya kita sedang membangun apa yang dapat disebut sebagai penjara akademik.

Penjara ini tidak memiliki tembok atau jeruji besi. Ia dibangun oleh jadwal yang terlalu padat, target yang terlalu tinggi, dan harapan orang dewasa yang sering kali melampaui kebutuhan perkembangan anak.

Dalam jangka pendek, anak mungkin tampak lebih unggul dibandingkan teman-temannya. Mereka mampu membaca lebih cepat atau menyelesaikan soal lebih awal. Namun keberhasilan seperti ini belum tentu mencerminkan perkembangan yang sehat.

Tekanan belajar yang terus-menerus dapat mengikis rasa ingin tahu alami anak. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses yang menyenangkan, melainkan sebagai kewajiban yang melelahkan. Tidak sedikit anak yang mulai kehilangan motivasi belajar ketika memasuki jenjang sekolah dasar atau menengah karena sejak usia dini mereka sudah terbiasa hidup dalam tekanan.

Padahal tujuan pendidikan bukan sekadar membuat anak cepat menguasai materi pelajaran, melainkan menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar sepanjang hayat.

Mengembalikan Hak Anak untuk Menjadi Anak

Momentum Hari Anak Nasional seharusnya menjadi kesempatan bagi kita untuk meninjau kembali cara memaknai keberhasilan pendidikan anak. Meminjam kata-kata Prof. Stella Christie, Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, orang tua hendaknya memilih sekolah di mana lingkungan, terutama teman bermain dan guru dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Kurikulum dan fasilitas lainnya bukan yang menentukan perkembangan anak. Justru interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang akan membentuk karakter mereka.

Anak yang berkembang dengan baik bukan hanya mereka yang mampu membaca lebih cepat daripada teman-temannya. Anak yang berkembang adalah mereka yang berani bertanya, mampu bekerja sama, mengenali emosinya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menikmati proses belajar tanpa rasa takut.

Karena itu, keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak semestinya hanya diukur dari kemampuan akademik. Yang jauh lebih penting adalah tumbuhnya karakter, kemandirian, kreativitas, kemampuan bersosialisasi, dan kesehatan emosional sebagai bekal menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Hari Anak Nasional mengingatkan kita bahwa masa kecil bukanlah fase yang harus dipercepat. Menyayangi anak bukan berarti memenuhi hari-harinya dengan berbagai target dan kursus. Anak adalah bagian kehidupan yang memiliki nilai pada dirinya sendiri. Menyayangi anak berarti menghargainya sebagai individu yang berharga, memberi ruang bagi ide-ide sederhana yang disampaikan, Hak anak untuk bermain, bereksplorasi, bertanya, dan mencoba sesuatu yang baru perlu diperhatikan. Melalui kesempatan yang mereka dapatkan, anak belajar menyukuri suatu pencapaian, belajar dari kegagalan, dan kesempatan untuk bangkit kembali. Dengan proses tersebut, anak diharapkan dapat menikmati setiap tahap pertumbuhannya.

Mari melindungi anak-anak kita, bukan hanya dari kekerasan yang tampak di depan mata, tetapi juga dari tekanan yang diam-diam merampas kegembiraan mereka belajar. Sebab pada akhirnya, masa depan tidak dibangun oleh anak yang paling cepat membaca saat balita, melainkan oleh anak yang tumbuh bahagia, percaya diri, dan tetap mencintai proses belajar sepanjang hidupnya.